

Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunalaras di RA Nurul Islam Banjit

¹Agus Wibowo, ²Khoiruni`mah

^{1,2}Institut Al-Ma'arif Way Kanan

wibowoa01@gmail.com , khoiruni0061@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki fungsi menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan merupakan hak bagi siapapun, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus tunalaras, termasuk di dalamnya pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang menanamkan keimanan dan nilai keagamaan serta pembelajaran akhlak yang baik. Penelitian ini bermaksud memberikan deskripsi atau gambaran dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunalaras di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada pihak yang terkait. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis kualitatif di mana data penelitian akan dianalisis secara naratif. Hasilnya, Pendidikan Agama Islam bagi anak tunalaras di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan dilakukan seperti sekolah pada umumnya dan yang membedakan hanya pada segi metode mengajarnya saja. Selain itu di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan, peserta didik lebih ditekankan pada pembelajaran Al-Quran. Hal itu dilakukan dengan harapan anak tunalaras di sana mampu mendapat kebaikan dari bacaan Al-Quran.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Anak Tunalaras

A. Pendahuluan

Memperoleh pendidikan adalah hak setiap manusia. Hakikatnya setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Fungsi pendidikan di Indonesia terletak Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (آخرون 2003)". Dengan fungsi pendidikan yang demikian telah disebutkan, maka ada salah satu poin penting di mana peserta didik tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelektual saja

tetapi juga bagaimana agar peserta didik itu tumbuh menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia.

Dalam mengoptimalkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, perlu dilakukan strategi dan materi pengajaran yang sesuai. Pendidikan agama menjadi salah satu cara untuk mewujudkan hal itu. Sehingga pendidikan agama ini memiliki urgensi yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak sedari dini, mengingat pribadi kanak-kanak masih dapat dengan mudah dibentuk dan diberi pendidikan di bawah pengaruh lingkungan terdekat seperti keluarga (Ridwan Abdullah Sani 2016). Tidak cukup melalui pendidikan dari keluarga, pendidikan agama juga perlu diberikan dan terus dikembangkan di setiap jenjang pendidikan. Pemberian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagaimana telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus” (آخرون 2003). Pendidikan merupakan sebuah aspek yang memiliki urgensi tinggi dalam pembangunan suatu bangsa, yang diarahkan untuk menaikkan tingkatan ilmu, pengetahuan, skill, sikap kepribadian dan akhlak mulia bagi seluruh peserta didik. Tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Vuorinen, Erikivi, and Uusitalo-Malmivaara 2019).

Berkaitan dengan hal itu, pelaksanaan pendidikan bagi juga harus diperhatikan sehingga tidak ada lagi kesenjangan dalam pemerataan pendidikan. Pendidikan tidak sekadar mengedepankan aspek pengetahuan dan ketrampilan saja, namun juga bagaimana memberikan perhatian bagi perkembangan kepribadian peserta didiknya (M. A. Saputra 2016). Senada dengan pernyataan tersebut, di RA Nurul Islam Banjir Way Kanan telah berupaya menjalankan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodir peserta didik agar memiliki kecakapan akhlak budi pekerti. Salah satunya ialah dengan pelaksanaan Pendidikan Keagamaan. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak boleh ada perbedaan dalam hal memberikan pendidikan.

Memberikan pendidikan keagamaan kepada anak berkebutuhan khusus, dalam konteks ini pendidikan agama Islam, sama wajibnya dengan memberikan pendidikan agama untuk anak pada umumnya. Mereka sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan ilmu agama. Keterbatasan anak berkebutuhan khusus tidak menjadikan pembeda dalam hal pengajaran agama. Sehingga guru harus memperhatikan betul penyampaian pendidikan ini dan membuat inovasi agar peserta didik berkebutuhan khusus tersebut dapat menerima pembelajaran dengan efektif. Di RA Nurul Islam Banjir Way Kanan, menjadi salah satu sekolah yang dimana anak didiknya berkategori Anak berkebutuhan khusus Tunalaras. Anak berkebutuhan khusus tunalaras sendiri

merupakan anak yang memiliki gangguan pada emosional dan perilakunya yang cenderung menyimpang dari norma yang berlaku. Untuk anak dengan ketunaan tunggal atau tunalaras murni, maka secara fisik anak ini tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Dengan tidak adanya ciri fisik atas ketunaan yang dimilikinya, seringkali orang awam akan mengartikan anak tunalaras sebagai anak nakal atau brutal, padahal mereka memang memiliki gangguan pada emosi dan perilaku. Mereka pun berhak untuk pendidikan yang sesuai dan tidak boleh dipaksakan untuk mengikuti sekolah formal seperti anak normal lainnya, termasuk dalam menerima pendidikan agama. Anak berkebutuhan khusus tunalaras berhak mendapatkan pendidikan agama dengan metode yang sesuai agar mereka mendapat pemahaman dan sentuhan spiritual dengan tepat dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berdasar pada aliran postpositivisme, guna meneliti pada kondisi sebuah objek alamiah dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif ini merujuk pada makna dari suatu kesimpulan (Nurmalasari and Erdiantoro 2020). Lokasi penelitian ini berada di RA Nurul Islam Banjir Way Kanan Lokasi penelitian adalah sebuah sekolah swasta yang dimana sekolah tersebut ada siswa yang dinyatakan Anak berkebutuhan khusus tunalaras. Penggunaan metode penelitian ini bagaimana menyajikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunalaras di RA Nurul Islam Banjir Way Kanan dengan mendeskripsikan fakta dari lapangan. Data yang diperoleh dari penelitian ini disajikan dalam bentuk teks mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunalaras di RA Nurul Islam Banjir Way Kanan. 1. Subjek Penelitian Subjek penelitian didapat melalui pengambilan sampel sumber data untuk informasi terkait dengan pertimbangan yang telah ditentukan. 2. Sumber Data Pada penelitian ini, peneliti melibatkan Kepala Sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan, guru, dan perwakilan peserta didik RA Nurul Islam Banjir Way Kanan sebagai sumber data penelitian 3. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah dengan observasi dan wawancara kepada sumber data. Wawancara disini peneliti lakukan secara fleksibel dan tidak terstruktur guna menyesuaikan dengan kondisi lapangan pada saat wawancara. Kegiatan wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA Nurul Islam Banjir Way Kanan, berdasarkan segi kurikulum yang diterapkan, proses pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam perpektif peserta didik anak berkebutuhan khusus tunalaras di RA Nurul Islam Banjir Way Kanan

C. Kajian Teori

Anak Tunalaras (Hanif and -- 2010), Anak berkebutuhan Khusus (ABK) tunalaras merupakan anak-anak yang mengalami gangguan perilaku sebagai seoran anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi, namun anak ini masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya. ABK tunalaras adalahanak anak yang memiliki gangguan dalam hal emosi dan perilaku. (Maemonah 2021)menyatakan bahwa sesuai dengan istilah yang umum dikemukakan untuk pengertian tunlaras, tunalaras atau gangguan emosi ini diuraikan sebagai sebuah kesulitan penyesuaian diri dan tingkah aku yang berlawanan atau tidak sesuai dengan norma –norma yang ada dalam lingkungan kelompok usia atau masyarakat pada umumnya. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang merugikan diri mereka dan orang lain. Anak yang mengalami gangguan pada emosi diklasifikasikan menjadi dua, yakni: (1) Neurotic behavior (perilaku neurotik) yaitu anak dapat berhubungan social tetapi tidak mampu mengatasi masalah pada dirinya sendiri. (2) Children with prychotic processes yaitu anak yang memerlukan penanganan khusus. Anak tunalaras cenderung akan terus menerus menunjukan perilaku yang menyimpang sehingga mengganggu kemampuan belajar dan penyesuaian diri terhadap lingkungan(A. Saputra 2018). ciri khas kondisi emosi dan tingkah laku yang muncul dari ABK tunalaras ada tiga:pertama, memperlihatkan tingkahlaku yang ekstrim dan tidak sekadar berbeda dengan anak lainnya, kedua,suatu problem emosional dan perilaku kronis yang tidak muncul secara langsung, ketiga, atas tingkah laku tersebut, anak cenderung kurang diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapa social dan adat kebiasaan atau kultur. Dari ciri tersebut, anak tunalaras tidak hanya memiliki masalah gangguan dalam dirinya saja, akan tetapi lingkungan yang kurang mendukung dan peka akan menjadi masalah lain yang harus dihadapi anak tunalaras. Karakteristik anak tunalaras menurut(Hairiyah, n.d.), terdapat empat dimensi yakni : a. kekacauan pada tingkah laku, b. Sering cemas dan menarik diri dari lingkungan, c. Kurang dewasa, d. Agresif dalam bersosialisasi.

Menurut (Wiswanti and Husna 2021), erdapat beberapa fungsi dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang diberikan kepada anak, diantaranya :

- a. Fungsi Pengembangan, yakni guna meningkatkan kadar iman dan takwa peserta didik terhadap Sang Ilahi yang sebelumnya telah dikenalkan pada pendidikan keluarga. Hakikatnya ini merupakan tugas utama keluarga, namun mengingat tidak semua keluarga memiliki peengetahuan agama yang baik, maka sekolah hadir dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan dan juga mengembangkan dasar pondasi

keimanan peserta didik, melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat berkembang dengan baik sesuai tingkat perkembangannya.

- b. Fungsi penanaman Nilai, yakni nilai yang terkandung dalam agama sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat.
- c. Fungsi penyesuaian mental, yakni pendidikan agama akan membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu mengubah lingkungannya menjadi lingkungan yang islami.
- d. Fungsi Perbaikan, yakni pendidikan agama berfungsi untuk memperbaiki kesilapan dan kekurangan di masa lalu dalam hal keimanan.
- e. Fungsi Pencegahan, yakni guna menangkal sesuatu yang negative dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang membahayakan dan tidak sesuai dengan ajaran islam.
- f. Fungsi Pengajaran, yakni memberikan pelajaran ilmu pengetahuan keagamaan seperti pada umumnya.
- g. Fungsi Penyaluran yakni guna menyalurkan peserta didik yang berbakat pada bidang agama untuk dikembangkan dan disalurkan supaya dapat lebih bermanfaat.

Fungsi-fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas membuat pentingnya PAI di sekolah. Peserta didik akan berkembang secara spiritual, memiliki iman dan ketakwaan yang kuat, mampu menghindari hal-hal negative dari lingkungan serta mampu mengembangkan potensi di bidang agama. Fungsi dari segala sesuatu akan berjalan dengan optimal apabila telah melalui prosedur yang semestinya. Sehingga dalam rangka mengoptimalkan peranan dan fungsi pendidikan Agama Islam (PAI) ini haruslah memenuhi kualifikasi, dari segi guru, materi, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam

D. Hasil dan Pembahasan

RA Nurul Islam Banjit Way Kanan merupakan lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Tunalaras. Sekolah ini berada di bawah pimpinan Yayasan Nurul Islam Banjit Way Kanan. RA Nurul Islam Banjit Way Kanan telah berdiri menejak tahun 2010. Pada praktiknya sekolah ini tidak hanya mengampu peserta didik Anak berkebutuhan khusus tunalaras, akan tetapi terdapat peserta didik dengan anak normal lainnya. Pembelajaran yang diberikan terdapat nilai-nilai keislaman yang digunakan sebagai nilai karakter pada materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan, bukan menuntut pada hasil, melainkan proses dari pembelajaran itu sendiri. Selain dari pembelajaran di dalam kelas, peserta didik di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan difasilitasi dengan

pembelajaran di luar kelas yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler tersebut seperti menari, darmben.

Pada pembahasan ini akan mengulas mengenai Anak berkebutuhan khusus tunalaras itu sendiri, konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak berkebutuhan khusus tunalaras di RA Nurul Islam Banjir Way Kanan. 1. Anak berkebutuhan Khusus tunalaras merupakan anak-anak yang mengalami gangguan perilaku sebagai seorang anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi, namun anak ini masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya (Nurmalasari and Erdiantoro 2020). Anak berkebutuhan Khusus tunalaras adalah anak-anak yang memiliki gangguan dalam hal emosi dan perilaku menyatakan bahwa sesuai dengan istilah yang umum dikemukakan untuk pengertian tunalaras, tunalaras atau gangguan emosi ini diuraikan sebagai sebuah kesulitan penyesuaian diri dan tingkah laku yang berlawanan atau tidak sesuai dengan norma –norma yang ada dalam lingkungan kelompok usia atau masyarakat pada umumnya. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang merugikan diri mereka dan orang lain. Anak yang mengalami gangguan pada emosi diklasifikasikan menjadi dua, yakni: pertama Neurotic behavior (perilaku neurotik) yaitu anak dapat berhubungan sosial tetapi tidak mampu mengatasi masalah pada dirinya sendiri. kedua Children with psychotic processes yaitu anak yang memerlukan penanganan khusus (Hartati 2015).

Anak tunalaras cenderung akan terus menerus menunjukkan perilaku yang menyimpang sehingga mengganggu kemampuan belajar dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. ciri khas kondisi emosi dan tingkah laku yang muncul dari Anak berkebutuhan khusus tunalaras ada tiga: pertama, memperlihatkan tingkahlaku yang ekstrim dan tidak sekadar berbeda dengan anak lainnya, kedua, suatu problem emosional dan perilaku kronis yang tidak muncul secara langsung, ketiga, atas tingkah laku tersebut, anak cenderung kurang diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial dan adat kebiasaan atau kultur (Engel 2014). Dari ciri tersebut, anak tunalaras tidak hanya memiliki masalah gangguan dalam dirinya saja, akan tetapi lingkungan yang kurang mendukung dan peka akan menjadi masalah lain yang harus dihadapi anak tunalaras.

Karakteristik anak tunalaras terdapat empat dimensi yakni : a. kekacauan pada tingkah laku, b. Sering cemas dan menarik diri dari lingkungan, c. Kurang dewasa, d. Agresif dalam bersosialisasi (Burhaein 2017). Implikasi dari karakteristik yang demikian disebutkan di atas, membuat terganggunya sejumlah aktivitas anak. Sebagai contoh pada aktivitas akademik, anak akan cenderung sulit konsentrasi, sehingga anak menjadi malas belajar. Hal ini menyebabkan hasil belajarnya di bawah rata-rata anak seusianya. Contoh lain pada aktivitas sosial, biasanya anak tunalaras dikenal suka

menimbulkan gangguan bagi orang lain, perilakunya tidak diterima oleh masyarakat karena menyimpang dari norma yang berlaku. Mereka juga cenderung agresif dan emosional. Emosi anak tunalaras yang cenderung tidak stabil seringkali membuat lingkungan disekitarnya merasa tidak nyaman. Di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan, anak tunalaras yang sedang pada puncak emosi atau marah ditangani dengan cara guru mengidentifikasi penyebab kemarahan anak tersebut. Sehingga penanganannya akan disesuaikan dengan pemicu kemarahan. Salah satu caranya ialah dengan komunikasi dua arah, anak ditanya dengan ramah dan dibiarkan bercerita. Harapannya emosi akan mereda setelah diluapkan melalui cerita, baru setelah itu guru akan menasihati.

Pada dasarnya anak tunalaras itu keras dan akan menjadi sulit ditangani bila menggunakan kekerasan maksudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat mengasuh, mendidik dan memelihara peserta didik secara moral maupun spiritual. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan usaha yang sistematis dan terencana (Ainiyah 2013). Dengan pemberian pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik berkembang dari segi aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Pendidikan agama ini juga harus dilakukan secara berlanjut. Sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan ke depannya dengan nilai-nilai islami. tujuan adanya Pendidikan Agama Islam ialah guna menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian pengetahuan, penghayatan kepadanya, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga ia mampu menjadi muslim yang terus berkembang alam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan social (Zulfitria and Arif 2020).

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini tentu selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia dan adanya Pendidikan Agama ini akan mampu membantu terwujudnya tujuan Pendidikan Indonesia tersebut. Materi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbagi menjadi 4 (empat) cakupan yakni: Al-Qur'an dan Al-Hadis, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. pada keempat materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut, menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT (hablum minallah), manusia dengan manusia lainnya (hablum minannas), hubungan manusia dengan dirinya sendiri (hablum minanafs) dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (Fadlillah, Kristiana, and Fadhli 2019). Proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang melibatkan komponen-komponen yang saling berkaitan (Iswantiningtyas and Wulansari 2019). Pada pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tahapan yang harus dilalui ialah, membuat Rancangan pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menguraikan langkah-langkah kegiatan proses pembelajaran dari bahan, metode pembelajaran, alat dan media, sumber belajar, hingga rincian kegiatan

dari pembukaan sampai penutupan. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Menurut Abdul Madjin (2006), erdapat beberapa fungsi dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang diberikan kepada anak, diantaranya : a. Fungsi Pengembangan, yakni guna meningkatkan kadar iman dan takwa peserta didik terhadap Sang Ilahi yang sebelumnya telah dikenalkan pada pendidikan keluarga. Hakikatnya ini merupakan tugas utama keluarga, namun mengingat tidak semua keluarga memiliki peengetahuan agama yang baik, maka sekolah hadir dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanamkan dan juga mengembangkan dasar pondasi keimanan peserta didik, melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat berkembang dengan baik sesuai tingkat perkembangannya. b. Fungsi penanaman Nilai, yakni nilai yang terkandung dalam agama sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat. c. Fungsi penyesuaian mental, yakni pendidikan agama akan membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu mengubah lingkungannya menjadi lingkungan yang islami. d. Fungsi Perbaikan, yakni pendidikan agama berfungsi untuk memperbaiki kesilapan dan kekurangan di masa lalu dalam hal kaimanan. e. Fungsi Pencegahan, yakni guna menangkal sesuatu yang negative dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang membahayakan dan tidak sesuai dengan ajaran islam. f. Fungsi Pengajaran, yakni memberikan pelajaran ilmu pengetahuan keagamaan seperti pada umumnya. g. Fungsi Penyaluran yakni guna menyalurkan peserta didik yang berbakat pada bidang agama untuk dikembangkan dan disalurkan supaya dapat lebih bermanfaat. Fungsi-fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas membuat pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Peserta didik akan berkembang secara spiritual, memiliki iman dan ketakwaan yang kuat, mampu menghindari hal-hal negative dari lingkungan serta mampu mengembangkan potensi di bidang agama. Fungsi dari segala sesuatu akan berjalan dengan optimal apabila telah melalui prosedur yang semestinya. Sehingga dalam rangka mengoptimalkan peranan dan fungsi pendidikan Agama Islam ini haruslah memenuhi kualifikasi, dari segi guru, materi, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam. 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunalaras di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan itu dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus tunalaras saja. Namum pada praktiknya, karena menyesuaikan kebutuhan masyarakat, akhirnya sekolah ini menerima ketunaan lainnya. Peserta didik di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan kini beragam ketunaan, mulai dari tunalaras murni, tunadaksa, sampai tunarungu. Pengkelasan mereka tidak dipisah sesuai ketunaan karena melihat kuantitas peserta didik yang tidak banyak. Pada penelitian ini peneliti terfokus pada pengalihan data proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kurikulum pendidikan dan nilai

keagamaan yang tercermin dari peserta didik anak berkebutuhan khusus Tunalaras di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan. a. Kurikulum Pendidikan di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan Proses pembelajaran yang berlangsung di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang diberikan dari pusat. Pengembangan indicator dan pembelajaran tidak ditentukan secara spesifik oleh pusat, namun pengembangan indicator ini dikembalikan ke sekolah. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Untuk standar kurikulum tidak berbeda dari pusat, di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan terdapat satu kurikulum yakni kurikulum yang di buat oleh sekolah sendiri namun beracuan dari kurikulum pusat yakni pemerintah. Pada pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru, selalu dikaitkan dengan nilai karakter dan stimulasi agar rasa ingin tahu peserta didik muncul. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan, Henik Rosidah, S.Pd., menuturkan bahwa kendati sekolah ini basicnya agama, maka pembelajaran agama dan nilai-nilai agama sangat ditekankan dalam kegiatan keseharian dan pembelajaran.

RA Nurul Islam Banjit Way Kanan memang menerapkan kurikulum yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak, bukan malah anak yang dipaksa mengikuti kurikulum. Selain pada bidang akademik, RA Nurul Islam Banjit Way Kanan seringkali mengikuti beberapa peserta didiknya untuk mengikuti perlombaan. Kegiatan seperti ini mendukung sekali agar menanamkan keberanian dan kewaspadaan peserta didik. Untuk kegiatan social masyarakat, peserta didik di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan diajak berbaur dimasyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Begitupun sebaliknya, masyarakat juga tak jarang melibatkan sekolah untuk kegiatan kemasyarakatan. Lokasi sekolah yang berada di tengah kota dan pemukiman, membuat interaksi social dan gotong royong tidak bisa ditinggalkan. Kerja sama semacam ini akan membantu anak tunalaras untuk beradaptasi dengan masyarakat. b. Proses Pembelajaran pendidikan agama islam di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan sangat menjunjung tinggi dalam mewujudkan pendidikan akhlak untuk anak tunalaras sesuai dengan ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam yang berperan sebagai educator pembelajaran Islam, meningkatkan pemahaman anak tunalaras dalam hal akhlak (Hasanah 2017) Pada umumnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan sama dengan sekolah lainnya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan, sebagaimana dikatakan oleh guru pengampunya, Umi Istianah, S.Pd., pembelajaran ini disampaikan dengan metode ceramah dan sesekali ditekankan pada menghafal Al-quran. Sang guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini berkeyakinan bila interaksi dengan Al-quran dipererat, walau entah kapan peserta didik akan mampu menghafal

sendiri, Al-quran ini akan memberi manfaat bagi mereka. Penyesuaian materi dilakukan dengan menyesuaikan latar belakang anak tunalaras yang notabene mudah tersulut emosi dan memiliki konsentrasi yang cenderung pendek. Anak tunalaras akan sulit dikendalikan agar tetap duduk tenang apabila pembelajaran dilakukan dengan monoton. Materi yang diberikan sama dengan materi pada sekolah pada umumnya, bahkan untuk siswa yang dianggap telah mampu, mereka akan mengikuti Ujian Nasional (UN) bersama anak-anak di sekolah umum. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan, oleh guru pengampu pelajaran ini selalu mengawali kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTA) pada 10 menit awal pertemuan.

E. Kesimpulan

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan potensi dan mengembangkan kepribadian manusia. Pendidikan memiliki fungsi salah satunya yakni menjadikan manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Hal itu bias didapatkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siapapun berhak untuk menerima pendidikan, baik anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus Anak berkebutuhan khusus tunalaras, merupakan anak yang memiliki gangguan pada pengelolaan emosi dan perilakunya. Anak tunalaras cenderung berperilaku menyimpang dari norma yang ada sehingga keberadaannya seringkali tidak diterima dengan baik dimasyarakat. Anak tunalaras juga memiliki konsentrasi yang pendek. Konsentrasi yang pendek ini berimbas pada kegiatan dan hasil akademiknya serta membuat anak tunalaras kesulitan belajar dengan focus. Selain itu, anak tuna laras akan mudah tersulut emosi untuk hal-hal seerhana yang mengganggu batinnya.

Adapun karakteristik anak tunalaras lainnya ialah kekacauan pada tingkah laku, sering cemas dengan atau tanpa sebab, cenderung menarik diri dari lingkungan, kurang dalam hal kedewasaan, serta agresif dalam bersosialisasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang menanamkan keimanan dan nilai keagamaan serta pembelajaran akhlak yang baik. Cakupan pembelajarannya cukup kompleks, yakni: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak dan Fiqih. Pendidikan Agama Islam memiliki sederet fungsi di mana fungsi-fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut membuat penting adanya Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini, peserta didik akan berkembang secara spiritual, memiliki iman dan ketakwaan yang kuat, mampu menghindari hal-hal yang kurang baik dari lingkungan serta membantu mengembangkan potensi peserta didik di bidang agama. RA Nurul Islam Banjit Way Kanan merupakan sekolah khusus klasifikasi Tunalaras.

Terdapat satu kurikulum yakni kurikulum yang di buat oleh pihak sekolah namun beracuan pada kurikulum pemerintah. Bagi anak tunalaras yang mampu dalam intelektual, maka terkadang diberikan kurikulum sekolah umum. Dalam penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP), guru selalu memberikan nilai keagamaan supaya anak terbiasa dengan hal tersebut. Selain itu di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan, peserta didik lebih ditekankan pada pembelajaran Al-Quran. Pendidikan Agama Islam bagi anak tunalaras di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan dilakukan seperti sekolah pada umumnya dan yang membedakan hanya pada segi metode mengajarnya saja. Hal itu dilakukan dengan harapan anak tunalaras di sana mampu mendapat kebaikan dari bacaan Al-Quran. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA Nurul Islam Banjit Way Kanan bagi anak tunalaras telah menunjukkan fungsi-fungsi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yang mana anak akan diberikan sentuhan keislaman, penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Anak tunalaras di sana juga dibimbing agar tidak terjerumus ke dalam hal negative yang ada di lingkungan. Penguatan pembelajaran Al-Qur'an juga menjadi hal inspiratif dalam menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak berkebutuhan khusus tunalaras.

F. Daftar Pustaka

- Ainiyah, And Wibawa. 2013. "Melalui Pendidikan Agama Islam Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan Karakter Menjadi Isu Penting Dalam Dunia Pendidikan Akhir-Akhir Ini , Hal Ini Berkaitan Dengan Fenomena Dekadensi Moral Yang Terjadi Ditengah." *Al-Ulum* 13 (11): 25–38.
- Burhaein, Erick. 2017. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Pada Pendidikan Jasmani Anak Tunalaras Melalui Model Pembelajaran Quantum Learning (Neuro Learning Dan Psychology Learning)," 1–14. [Http://Repository.Upy.Ac.Id/1245/](http://Repository.Upy.Ac.Id/1245/).
- Fadlillah, M, Dian Kristiana, And Muhibuddin Fadhli. 2019. "Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 406. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.362>.
- Hairiyah, Siti. N.D. "PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI Kariman , Volume 07 , Nomor 02 , Desember 2019 | 265 Siti Hairiyah & Mukhlis" 07: 265–82.
- Hanif, Achmad Sofyan, And Sujarwanto --. 2010. "Program Layanan Bimbingan Konsep Diri (Self Concept) Pada Siswa Tunalaras." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (7): 53–61. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.508>.
- Hartati, S. 2015. "Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini Dan Pola Asuh Mengatasinya." *Conciencia*, 15(2), 201–22.
- Hasanah, Siti Ma'rifatul. 2017. "Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pai Di Sdlb Islam Yasindo Malang." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 159–88. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i2.6470>.

- Iswantiningtyas, Veny, And Widi Wulansari. 2019. "Penanaman Pendidikan Karakter Pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers And Circle Time)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>.
- Maemonah, M. 2021. "Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." ... *Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nurmalasari, Yuli, And Rizki Erdiantoro. 2020. "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier." *Quanta* 4 (1): 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*. Edited By Yanita Nur Indah Sari. Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saputra, Angga. 2018. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1 (3): 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>.
- Saputra, Muhammad Ali. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di R.A. Ddi Addariyah Kota Palopo." *Al-Qalam* 20 (2): 197. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.190>.
- Vuorinen, Kaisa, Anne Erikivi, And Lotta Uusitalo-Malmivaara. 2019. "A Character Strength Intervention In 11 Inclusive Finnish Classrooms To Promote Social Participation Of Students With Special Educational Needs." *Journal Of Research In Special Educational Needs* 19 (1): 45–57. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12423>.
- Wiswanti, Cica, And Difa Ul Husna. 2021. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9 (1): 44–52. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4303>.